

Modernizing Madrasah Learning in the Era of Digital Technology (A Conceptual Perspective of Learning Dynamics in Madrasahs as Islamic Education Institutions)

Modernisasi Pembelajaran Madrasah Di Era Teknologi Digital (Perspektif Konseptual Dinamika Pembelajaran di Madrasah sebagai Institusi Pendidikan Islam)

Ainun Nadlif^{1*}, Anis Fariyah²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

[*nadlifai@umsida.ac.id](mailto:nadlifai@umsida.ac.id)

Abstract : Improving the quality of learning in Madrasahs is a strategic and constructive step that is expected to bring Islamic education to be more adaptive in the era of digital technology. The dynamics in the world of realistic learning demand good and conducive interactions between teachers and learners. Madrasahs, as educational institutions, require greater attention from the community. Individualist behavior that ignores social demoralization can threaten morality if Madrasahs remain neutral to social values. The moral decline in society, especially among teenagers, emphasizes the importance of value-based character learning. A learning environment based on trust, care, and respect can enhance motivation, creativity, and affective and cognitive development. Role models from educators and reinforcement of character values are essential for shaping learners' character. Islamic education in Madrasahs has contributed greatly to the history of national education. The Indonesian government, based on Pancasila and the 1945 Constitution, guarantees the implementation of Islamic education and provides freedom for Muslims to develop.

Keywords : *Modernizing Madrasah, Digital Technology, Learning Dynamics*

Abstraks: Peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah adalah langkah strategis dan konstruktif yang diharapkan dapat membawa pendidikan Islam menjadi lebih adaptif di era teknologi digital. Dinamika dalam dunia pembelajaran yang realistik menuntut interaksi yang baik dan kondusif antara guru dan peserta didik. Madrasah, sebagai lembaga pendidikan, memerlukan perhatian yang lebih besar dari masyarakat. Perilaku individualis yang mengabaikan demoralisasi sosial dapat mengancam moralitas jika Madrasah tetap netral terhadap nilai-nilai sosial. Penurunan moral di masyarakat, khususnya di kalangan remaja, menekankan pentingnya pembelajaran karakter berbasis nilai. Lingkungan belajar yang didasari oleh kepercayaan, kepedulian, dan penghargaan dapat meningkatkan motivasi, kreativitas, serta pengembangan afeksi dan kognitif. Teladan dari pendidik dan penguatan nilai karakter sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik. Pendidikan Islam di Madrasah telah berkontribusi besar dalam sejarah pendidikan nasional. Pemerintah Indonesia, berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, menjamin terselenggaranya pendidikan Islam dan memberikan kebebasan bagi umat Islam untuk berkembang.

Kata kunci: *Modernisasi Pembelajaran, Teknologi Digital, Dinamika Pembelajaran*

I. PENDAHULUAN

Upaya meningkatkan mutu pembelajaran Madrasah adalah langkah yang tepat sasaran dan konstruktif. Pemikiran yang modern dalam pembelajaran Madrasah itu diharapkan dapat membawa pendidikan Islam yang adaptif di Era Teknologi Digital. Tidak bisa dielakkan bahwa dinamika dalam dunia pembelajaran adalah sesuatu yang realistik. Suasana pembelajaran akan baik jika para Guru dan peserta didik berinteraksi dengan baik dan terkondisi secara kondusif. Madrasah sebagai lembaga pendidikan saat ini keberadaannya harus mendapatkan perhatian yang lebih besar dari masyarakat.

Berbahaya jika masyarakat berperilaku individualis “melakukan pembiaran terhadap demoralisasi” sehingga semua serba bebas dan Madrasah yang merupakan lembaga pendidikan yang dipercaya masyarakat acuh dan tidak peduli terhadap realitas sosial terus bersikap netral dalam persoalan nilai, maka awan gelap muncul di ujung horizon moralitas. Sudah sangat banyak bukti

bahwa telah terjadinya penurunan moral dalam masyarakat secara luas, dan di kalangan remaja. Maka dengan menciptakan karakter berbasis nilai dalam proses pembelajaran amatlah penting untuk menggali lebih dalam dan pengembangan nilai-nilai karakter oleh peserta didik. Sebuah lingkungan belajar berlandaskan kepercayaan, kepedulian dan saling menghargai, secara alami akan meningkatkan motivasi, kreativitas, dan pengembangan afeksi serta kognitif. Teladan dari pendidik dan penguatan serta dorongan merupakan beberapa faktor positif yang dibutuhkan. Penguatan berbasis nilai-nilai karakter yang dilaksanakan sebagai upaya kongkrit untuk mendapatkan dan mengukur dengan mudah para peserta didik memperoleh pembelajaran nilai-nilai karakter (Pratama, 2019).

II.METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menganalisis perspektif historis dan kontemporer tentang pendidikan Islam di Indonesia, dan meneliti dampak teknologi digital terhadap praktik pendidikan di Madrasah.

Temuan menunjukkan bahwa Madrasah harus mengadopsi metode pendidikan yang inovatif dan secara aktif terlibat dalam menangani masalah-masalah sosial kontemporer. Hal ini melibatkan pengintegrasian alat digital dan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong perkembangan intelektual dan moral.

III.HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam yang berciri Madrasah ini memiliki kontribusi yang sangat besar dalam kanvas awal pendidikan Nasional. Negara dalam hal ini menjamin terselenggarakannya pendidikan Islam. Pemerintah Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 menjamin pendidikan Islam dan memberikan kemerdekaan bagi ummat Islam sebagai pemeluk agama mayoritas untuk tumbuh dan berkembang (Minuchin, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Madrasah memiliki akar sejarah tersendiri di Indonesia. Eksistensi pendidikan Nasional yang ada saat ini bahkan akibat dari adanya Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di masa awal. Para ahli sejarah mencatat bahwa lembaga pendidikan Islam yang pertama adalah Kuttab. Kuttab diartikan sebagai "*maudhi'u al ta'lim*"(Tempat Belajar). Ahmad Syalabi berpendapat bahwa kuttab didentikkan dengan tempat belajar menulis dan membaca, seiring zaman berubah menjadi tempat membelajarkan al-Qur'an bagi anak-anak (Soraya, 2016).

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran Madrasah di era teknologi digital maka dibutuhkan adaptasi terhadap dinamika pendidikan yang terus terjadi. Pendidikan Islam yang berciri khas Madrasah tidak cukup hanya memelihara dan melestarikan metode dan model pembelajaran yang beku, kuno, dan apa adanya namun ia harus ditingkatkan lebih *responsive* terhadap perubahan zaman yang terjadi di sekelilingnya. Islam sebagai agama *rahmatan lil' alamin* lembaga pendidikan Islam harus terus berdaya dan berupaya melakukan pembaharuan dalam semua aspek secara konsisten dan sungguh-sungguh. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam salah satunya diharapkan mampu menjawab dan menghadapi tantangan masa kini yang terus mengelilinginya. Jika tidak segera bertindak dengan cepat maka secara perlahan Madrasah akan kehilangan tugas utamanya yaitu mengawal pendidikan Islam yang teguh dengan nilai-nilai karakter. Selain itu, pendidikan Islam juga harus terlibat aktif dalam memberi jawaban atas problem-problem keummatan (Tolchah, 2020).

Tantangan Modernisasi Pembelajaran Madrasah Sebagai Pendidikan Islam

Melihat kenyataan bahwa pendidikan Islam adalah bagian dari wajah pendidikan Nasional, maka keberadaan Madrasah sangat dibutuhkan dan tidak bisa diabaikan. Madrasah sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam saat ini harus menjadi bagian penting dalam dinamika kehidupan berbangsa dalam mencetak peserta didik yang cerdas dan berakhlak terpuji. Disamping itu, Pendidikan tidak hanya terbatas pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia untuk mencapai kehidupan yang sempurna. M.J. Adler mengartikan pendidikan adalah suatu proses dimana semua kemampuan manusia dalam bakat dan kemampuan yang diperoleh dapat dipengaruhi oleh pembiasaan dan disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang artistik serta dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang ditetapkan dengan kebiasaan yang baik. Pendek kata bahwa, kegiatan pendidikan adalah suatu proses pelibatan akal pikiran, hati nurani, serta sikap. Semua itu akan melahirkan manusia yang sempurna dari aspek jasmani dan aspek rohani. Pembahasan yang terkait dengan manusia ayat-ayat al-Qur'an menyebut manusia dalam berbagai macam sebutan, yaitu: *al-Basyr*, *al-Nas*, *Bani Adam*, *al-Ins*, *Abd Allah* dan *Khalifatullah*. Nama-nama sebutan tersebut didasarkan pada sedemikian banyaknya tugas yang dibebankan atau diperankan oleh manusia sebagai penghuni bumi (Nadlif, 2019). Pikiran manusia digunakan untuk mendapat pengetahuan/pembelajaran yang baik dan memberi manfaat bagi kehidupan, hati nurani yang selalu condong kepada kebenaran dan kebaikan ia bertugas memandu pikiran manusia dalam jalur yang benar "agamis", sementara sikap dan perilakunya sejalan dan searah dengan dorongan hati nuraninya yang selalu menuju kepada kebenaran dan kebaikan sesuai dengan ajaran Islam. Allah swt menyatakan secara tersurat "eksplisit" dalam kitab suci al-Qur'an bahwa Adam As diciptakan oleh-Nya sebagai manusia yang sempurna "*Ahsani Taqwiem*", sehingga memiliki kemampuan yang lebih hebat dari ciptaan-ciptaan yang lain. Nabi Adam As dan anak cucunya diberi tugas oleh Allah Swt sebagai khalifah di muka bumi. Firman Allah Swt dalam Qs al-Baqarah ayat 30-31:

Artinya: "Ketika Allah Swt berkata kepada malaikat, Sesungguhnya Aku menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Para Malaikat mengatakan tidakkah kelak mereka itu akan mengakibatkan kerusakan dan saling membunuh, sementara kami senantiasa menyucikan dan memuji-Mu? Merespon pertanyaan malaikat itu, Allah Swt mengatakan sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui(RI, 2012)"

Sejalan dengan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an diatas, maka manusia sebagai pemimpin di muka bumi harus terus belajar dan menjadi hamba Allah yang berpengetahuan. Pembelajaran adalah upaya-upaya belajar agar peserta didik agar mampu mengembangkan totalitas kepribadiannya sebagai manusia. Dalam mengembangkan kepribadiannya terdapat dimensi yang wajib diperhatikan, yaitu; dimensi spiritual, dan dimensi intelektual. Kedua dimensi tersebut ultimate goal yang diinginkan dicapai adalah terwujudnya manusia paripurna "insan kamil" (Soraya, 2016) Pembentukan totalitas kepribadian akan terbentuk jika kita memperoleh dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Siapakah pembelajar itu? pembelajar itu adalah Pengajar atau pendidik. Pengajar menjadi sosok yang memberikan pembelajaran dalam rangka membentuk totalitas kepribadian dimaksud, karena pendidik adalah manusia mulia yang menjadi pewaris ajaran para Nabi Allah swt. Sungguh mulia kedudukan pendidik dalam pandangan Allah swt dan Nabinya sehingga menjadi pendidik adalah tugas yang harus dilaksanakan dengan totalitas.

Diantara beberapa komponen penting dalam menyukseskan pembelajaran adalah peran guru dalam mendidik secara profesional. Guru sebagai pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan layanan pembelajaran yang bermutu. Disamping itu, guru menurut pendidikan Islam adalah manusia mulia (orang yang berilmu dan pewaris ajaran Nabi Muhammad Saw) yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Guru bertanggung jawab terhadap perkembangan sikap, kecerdasan dan perilaku yang didasarkan proses itu dengan ajaran Agama Islam (Azis, 2019). Pembelajaran yang dilakukan oleh guru disebut sebagai kegiatan belajar mengajar yang berhasil jika disajikan dengan segar, informatif, dan kontekstual. Diantara beberapa indikator keberhasilan guru dalam pembelajaran dapat diukur, antara lain: **pertama**, cara penyampaian guru. Tidak dapat dipungkiri bahwa penyampaian pesan yang tepat akan menimbulkan respon yang baik pula dari penerima pesan. Guru atau pendidik dalam proses penyampaian informasi harus efektif. Penyampaian pesan dengan efektif ditandai dengan umpan balik dari peserta didik, terjadi komunikasi yang berlangsung dua arah. **Kedua**, Cara guru mengelola pembelajaran. perlu diperhatikan bahwa, pembelajaran di Era digital telah mengharuskan semua pendidik pada semua jenjang lembaga pendidikan untuk mengubah cara dan model pembelajaran. diantaranya adalah guru dituntut untuk mengolah situasi dan kondisi sebagai bagian dari proses pembelajaran. **Ketiga**, persepsi pembelajaran peserta didik. persepsi peserta didik adalah ketika pembelajaran berlangsung, guru menyampaikan materi pembelajaran maka peserta didik bersemangat untuk selalu bertanya. Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru adalah pembelajaran yang menyenangkan gembira dan berbobot. **Keempat**, Mobilitas kelas pembelajaran. dalam konteks aktifitas di kelas mobilitas kelas pembelajaran dapat diartikan interaksi dinamis antara guru dan peserta didik. Kegiatan belajar adalah pergerakan aktif dan dinamis dalam ruang kelas antara guru dan peserta didik. **Kelima**, dampak akibat pembelajaran bagi peserta didik. Dampak akibat pembelajaran secara riil adalah keberhasilan apa saja yang didapat oleh peserta didik setelah belajar. al-Hasil, peserta didik yang mengikuti pembelajaran ditandai dengan huruf, angka, label tertentu yang didapatkan (Tri et al., 2016).

Perkembangan teknologi dan system informasi sudah menjamah dan melayani semua kebutuhan hidup manusia pada era kekinian. Penulis yakin bahwa, eksistensi pendidik/guru tetaplah dibutuhkan sebagai pembimbing, pengarah, dan *Uswah khasanah*, contoh model “*role model*” dalam realitas kehidupan. Pendidik adalah manusia yang berpikir dengan akal dan berperilaku dengan hati nurani yang membedakan dengan robot, mesin serta kecerdasan buatan “*artificial intelligence*”. Ajaran Islam sangat menghormati dan memberi penghargaan yang sangat tinggi kepada mereka yang berprofesi pendidik/guru. Suatu profesi yang menuntut untuk dilaksanakan dengan totalitas. Keteladanan guru dalam ucapan, keteladanan guru dalam berpikir, keteladanan sikap dalam keseharian bersama peserta didik, keteladanan perilaku ditengah-tengah masyarakat sebagai perwujudan totalitas profesi.

Abad ke-21 diwarnai dengan kemajuan sains dan teknologi yang luar biasa dalam segala aspek kehidupan manusia. Masa ini ditandai dengan kuatnya pengaruh dunia Barat terhadap Negara-negara berkembang, yang akibatnya adalah besarnya proses imitasi sains dan teknologi dunia barat pada Negara berkembang. Dinamika kehidupan yang mengarah pada globalisasi oleh Azyumardi Azra ditunjukkan melalui benda yang berbentuk persegi empat yang ada dalam seluruh masyarakat dunia. Kota persegi empat itu adalah televisi, handphone, Tablet, iPad, dan lain sebagainya (Rasyid, 2014). Produk-produk teknologi abad sekarang ini begitu vulgar mempertontonkan sesuatu yang sangat bebas, mungkin dalam istilah lain kebebasan yang tanpa batas. Masyarakat dipertontonkan anomali kehidupan melalui layar televisi dan sejenisnya. Pagi bervoya-voya sore harinya berderai airmata. Waktu Pagi hari, seseorang disanjung layaknya bak pahlawan, namun ketika sore hari dicerca,

dideskriditkan layaknya penjahat. Anomali yang lainnya adalah orang melakukan korupsi dan orang yang suka menderma dapat bertemu dalam pribadi yang sama. Berbagai sikap dikotomis (membelah dua) telah menjadi perilaku yang sungguh terjadi dan dianggap biasa saja dalam kehidupan sehari-hari. Keimanan sebagai penopang perilaku terabaikan begitu saja tanpa dijadikan pedoman dalam kehidupan, keimanan terpenjara dalam hati, tidak bisa diimplementasikan dalam realitas kehidupan.

Fakta-fakta tersebut diatas, merupakan bukti kongkrit nan problematis yang dihadapi oleh Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam. Harus diingat bahwa eksistensi Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas pendidikan Islam di Indonesia ini adalah membentuk manusia yang berakhlak dan manusia yang beradab. Peserta didik dibentuk dalam tahapan yang benar untuk menjadi pribadi yang tangguh dan mampu hidup dalam keadaan zaman kapanpun. Pribadi yang mengedepankan ketundukan aqidah dan akhlaknya kepada Allah Swt, pribadi yang menampilkan keunggulan dan keunggulan akhlak terhadap sesama manusia, serta pribadi yang menjaga dan merawat alam sekitarnya. Dalam kondisi seperti itu, Modernitas kelembagaan dan pengelolaan Madrasah adalah suatu yang niscaya untuk dilakukan.

Visi dan misi Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam harus sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yakni membentuk manusia beradab yaitu manusia yang sadar atas hak dan kewajiban kepada Allah Swt., hak dan kewajiban atas dirinya, serta atas lingkungannya. Selain itu, upaya modernisasi Madrasah dalam aspek isi/konten pembelajaran harus tetap memperhatikan beberapa aspek yang bersifat esensial, diantaranya;

- a. Asas relevansi, materi pembelajaran disusun dengan memperhatikan tingkat kesesuaian materi yang disampaikan kepada peserta didik. penyesuaian materi pembelajaran itu sebagai upaya untuk mengadopsi situasi dan kondisi lingkungan sebagai manifestasi pemenuhan kebutuhan peserta didik di masa datang.
- b. Asas fleksibilitas, dalam hal isi pembelajaran diarahkan untuk lebih luwes ‘mudah mempeoleh dan menyesuaikan dalam setiap keadaan namun juga tetap dalam bingkai pendidikan Islam, sehingga tiap peserta didik mampu merespon tantangan era kedepan secara baik.
- c. Asas kontinuitas, penyelenggaraan pendidikan akan baik jika materi pembelajaran pendidikan Islam berkesinambungan dan berkelanjutan. Kontinuitas disini tetap mencermati dinamika yang terjadi disekitar seperti trend social, jenjang dan level, dan basic need peserta didik.
- d. Asas efisiensi, upaya efisiensi materi pembelajaran dilakukan sebagai langkah pengembangan materi pembelajaran yang tepat dan mendapatkan hasil yang maksimal. keterlitan *stackholders* yang terkait (Pemerintah, Persyarikatan, Yayasan lembaga, para ahli, pengamat, pendidik, peserta didik, dan lain sebagainya) menjadi modal dasar dan utama demi mencapai tujuan pendidikan Islam.
- e. Asas praktis, pembelajaran yang baik dan idea adalah pembelajaran yang mampu menjawab setiap keadaan zaman. materi pembelajaran akan segar dan menarik jika apa yang disajikan itu mampu seiring dengan kemajuan teknologi masa depan (Nadlif, 2022)

Ada beberapa peluang dan kesiap-siagaan yang harus disikapi dan dipahami oleh guru Madrasah, ketika menghadapi era revolusi industry 4.0, dan bahkan saat ini sedang beralih ke era revolusi industry 5.0 antara lain:

- a. semakin berpengaruhnya ilmu pengetahuan, teknologi pada layanan seluruh aspek kehidupan.
- b. fenomena merosotnya nilai kesopanan, adab, dan tingkah laku yang mengakibatkan rendahnya derajat manusia
- c. korupsi, kriminalitas, kekerasan dalam rumah tangga, pengangguran, dan aksi nekat menjual organ tubuhnya karena alasan putus kerja dan desakan ekonomi, Krisis personalitas sebagai warga Negara Indonesia (Syam, 2019).

Kemajuan saat ini/Era 5.0 sekarang ini yang disebut dengan teknologi informasi canggih, sudah menjadi bagian dari hidup manusia mutlak tidak dapat dihindari. Modernisasi pembelajaran dalam Madrasah merupakan tuntutan yang harus dijalani oleh para Guru/Pengajar/Dosen. Hamzah B. Uno mengutip pendapat Rosenberg mengatakan bahwa, akibat kemajuan teknologi informasi komunikasi saat ini ada 5 pergeseran proses kegiatan belajar mengajar yaitu: (1) dari pelatihan ke penampilan, (2) dari ruang kelas, ke, dimana, dan kapan saja, (3) dari kertas ke system daring“on line” atau saluran, (4) fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja, (5) dari waktu siklus ke waktu nyata (Nabil, 2020).

Teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana pembelajaran dalam Madrasah nampaknya bukan saja penting namun sudah harus ada dalam kegiatan belajar mengajar seperti *Komputer, Internet, Wifi, e-mail, E-Learning*, dsb. Aktivitas pembelajaran antara guru dan peserta didik lebih bervariasi dalam arti proses pembelajaran tidak selalu berada di ruang kelas “Luring (luar ring)” namun proses pembelajaran juga bisa dilakukan secara tidak langsung bertatap muka dikelas “Daring (dalam ring)” sehingga kegiatan belajar mengajar bisa dilakukan kapan saja sesuai dengan kesepakatan antara Guru dan peserta didik. Dengan kata lain, Guru memberikan layanan pembelajaran tanpa harus bertemu muka langsung, sementara peserta didik dapat memperoleh informasi dalam lingkup yang luas dari berbagai sumber melalui ruang maya *cyber space* dengan komputer atau internet. Kecenderungan dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini disebut pembelajaran maya “*cyber teaching*”, yaitu kegiatan belajar mengajar berbasis internet. Pembelajaran yang populer saat ini yaitu *e-learning*. *E-learning* adalah salah satu model pembelajaran dengan menggunakan internet.

Modernisasi Madrasah sebagai Solusi menjawab kemajuan zaman Strategi Solutif Modernisasi Pembelajaran Madrasah

Melihat kemajuan masyarakat dewasa ini maka, peningkatan mutu pembelajaran Madrasah menjadi tantangan yang harus direspon dengan tepat dan cepat. Peralihan bentuk dan model pembelajaran yang semakin cepat mengharuskan pelayanan pembelajaran yang cepat pula. Madrasah harus melakukan adaptasi pembelajaran dan meningkatkan ketrampilan dalam melaksanakan pembelajaran. Guru berperan sangat penting dalam proses pembelajaran maka Guru harus dapat memberikan layanan pembelajaran kepada peserta didik dengan tepat, *educative* (mengajar, membimbing, melatih, dan meneladankan), dan mampu menanamkan nilai-nilai Islami.

Sudah menjadi tuntutan dan kebutuhan mendesak saat ini bagi seorang pendidik atau guru untuk selalu mengembangkan profesionalitas menjadi sumber daya insani yang profesional. Salah satu wujud profesional pendidik adalah bagaimana ia mampu melaksanakan proses pembelajaran secara baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, efektif dan efisien. Untuk mencapai proses pembelajaran yang baik, tentu harus didukung dengan pengetahuan dan pemahaman terkait dengan teori dan konsep pembelajaran yang relevan dengan tuntunan dan kebutuhan jaman. Secara ideal pendidikan juga harus mengandung unsur pengembangan pemahaman serta karakter diri. Maka disinilah pentingnya dibahas mengenai model pembelajaran PAIKEM agar peserta didik mampu menikmati pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

PAIKEM merupakan singkatan dari Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Dalam hal ini yang bertugas membangun model belajar peserta didik di kelas agar tercipta suasana belajar yang benar- benar baik adalah seorang guru. Guru bukan hanya sekedar masuk kelas dan menyampaikan materi pelajaran kemudian keluar kelas pada saat bel berbunyi. Lebih dari itu, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang pada akhirnya apa yang disampaikan guru mampu diserap sedemikian mungkin oleh peserta didik. Dalam konteks ini kita

tentu menyadari arti penting atau urgensi suatu penerapan metode pembelajaran di dalam lingkungan sekolah khususnya di dalam kelas dimana tercipta proses belajar mengajar. Disamping itu pula tentu tidak mudah membentuk suasana kelas yang benar-benar ideal. Namun juga tidak sulit untuk menciptakan suatu model pembelajaran yang sangat baik. Selain itu, seorang guru bisa menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang dipandang mampu membentuk suasana yang begitu menyenangkan. Sehingga seluruh peserta didik di kelas mampu menangkap dengan baik hal-hal inti didalam pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Metode pembelajaran akan menjadi sangat penting terutama bagi guru (Adnan, 2017).

Peningkatan mutu dan layanan adalah syarat terwujudnya kemajuan Madrasah

Kata mutu berarti sesuatu yang dipakai untuk mengukur baik buruk suatu benda, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya), yang berhubungan dengan kualitas. Di mana kualitas yang dimaksud lebih mengarah pada sesuatu yang baik (Subhi, 2016). Makna mutu itu jika dipadukan dengan kata pembelajaran menjadi kata Mutu pembelajaran mengandung arti ukuran baik buruknya kegiatan belajar mengajar. Mutu pembelajaran adalah suatu ukuran yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan apakah proses pembelajaran itu dilaksanakan dengan baik atau buruk, mampu mencerdaskan atau sebaliknya, melahirkan peserta didik pandai atau malah semakin tertinggal, peserta didik semakin cepat merespon kemajuan teknologi dan komunikasi atau sebaliknya tertutup dengan kemajuan, dan lain sebagainya.

Madrasah sendiri merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai peranan penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu. Melalui madrasah, diharapkan peserta didik dapat menggali dan mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, sudah semestinya suatu instansi madrasah selalu berusaha untuk meningkatkan mutu pembelajaran setiap mata pelajaran, agar dapat menjadikan peserta didiknya bermutu, termasuk diantaranya adalah peningkatan mutu pembelajaran

Mutu dalam konteks pembelajaran dapat dipahami *dari input*, proses dan *output* pembelajaran. **Mutu input** pembelajaran adalah segala hal yang berkaitan dengan masukan untuk proses pembelajaran di madrasah. Indikator input pembelajaran adalah memiliki kebijakan, tujuan, dan sasaran mutu yang jelas; tersedia sumber daya yang siap; tersedianya staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi; memiliki harapan prestasi yang tinggi, berfokus pada peserta didik, dan memiliki *input* manajemen. Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran yang bermutu terlibat berbagai *input*, seperti bahan ajar (kognitif, efektif dan psikomotorik), metode, sarana prasarana, dukungan administrasi, serta penciptaan suasana belajar yang kondusif.

Mutu proses pembelajaran adalah segala hal yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan, pengelolaan, monitoring dan evaluasi dalam pembelajaran. Dengan kata lain, mutu proses pembelajaran yang dimaksud menekankan pada standar atau acuan dalam hal proses pembelajaran, seperti teamwork yang solid, evaluasi yang berkelanjutan, serta seberapa efektif dan efisien pembelajaran di kelas.

Sedangkan **Mutu output** pembelajaran adalah merupakan prestasi atau hasil dari proses pelaksanaan pembelajaran. Mutu *output* pembelajaran ini mengacu pada prestasi yang dicapai, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Disamping itu, eksistensi Madrasah sampai saat ini tetap strategis dan dominan dalam keragaman pendidikan di Indonesia. Mengapa demikian? Karena Madrasah hakikatnya adalah lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan, maka ia telah memainkan peran terdepan dalam menjaga, melestarikan, dan

mengokohkan kehidupan ummat dan bangsa. Terdapat 5 alasan strategis modernisasi Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat, antara lain;

1. **Madrasah sebagai media sosialisasi nilai-nilai ajaran Agama.** Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai peluang yang lebih besar untuk berfungsi sebagai media sosialisasi nilai-nilai ajaran agama kepada peserta didik secara lebih efektif karena diberikan sejak dini. Sifat keagamaan yang melekat pada kelembagaannya menjadikan lembaga pendidikan Islam mempunyai mandat yang kuat untuk melakukan peran tersebut
2. **Madrasah pemelihara tradisi keagamaan.** Salah satu peran penting yang diemban oleh Madrasah adalah memelihara tradisi-tradisi keagamaan. Pemeliharaan tradisi keagamaan ini dilakukan di samping secara formal melalui pengajaran ilmu-ilmu agama, juga dilakukan secara informal melalui pembiasaan untuk mengerjakan dan mengamalkan syariat agama sejak dini (Rasyid, 2014).
3. **Madrasah sebagai lembaga yang membentuk akhlak dan kepribadian.** Tujuan Madrasah didirikan tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran peserta didik dengan pengetahuan-pengetahuan, tetapi ada yang lebih dari itu Madrasah keberadaannya berfungsi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku jujur dan bermoral, serta menyiapkan para peserta didik untuk hidup sederhana dan bersih hati
4. **Madrasah sebagai lembaga pendidikan alternative.** Konsentrasi pembangunan yang fokus di bidang material dewasa ini telah melahirkan kehidupan yang timpang. Di satu sisi berlebihan dalam hal materi, tetapi di sisi lain merasa kosong secara mental spiritual. Di sinilah lembaga pendidikan Islam menjadi pendidikan alternatif, yakni yang menyeimbangkan antara pengetahuan umum dan agama
5. **Madrasah sebagai benteng moralitas Bangsa.** Fenomena semakin meningkatnya pembunuhan, perampokan sadis, meningkatnya kenakalan remaja, berkembangnya pergaulan bebas dan praktek prostitusi, merosotnya kepedulian sosial masyarakat, menyebabkan masyarakat mulai melirik kembali kepada lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pondok pesantren dan perguruan tinggi Islam untuk menyekolahkan putra-puri mereka. Kesadaran akan urgensi lembaga pendidikan Islam sebagai model pendidikan moralitas bangsa yang kian kering di era modern ini sekaligus benteng pembentukan karakter generasi masa depan. Sudah seharusnya ini menjadi agenda strategis dalam konsep pendidikan bangsa ini. Hal itu dilakukan dengan memposisikan lembaga pendidikan Islam sejajar dengan model pendidikan umum. Respon terhadap hal tersebut, Madrasah harus meningkatkan mutu pendidikannya agar dilirik oleh masyarakat sebagai model pendidikan utama dan bukan lagi model pendidikan kelas dua. Untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam perlu dilakukan pemberdayaan untuk menyediakan sistem pendidikan bermutu kepada masyarakat yang harus ditunjang oleh tiga apek, yaitu manajemen yang rapi, tenaga pendidik yang profesional, serta dana dan fasilitas pendidikan yang memadai.

IV.KESIMPULAN

Peningkatan mutu pembelajaran di Madrasah merupakan langkah strategis dan konstruktif untuk menjadikan pendidikan Islam lebih adaptif di era teknologi digital. Keberhasilan pembelajaran di Madrasah sangat bergantung pada interaksi yang baik dan kondusif antara guru dan peserta didik. Pentingnya perhatian masyarakat terhadap Madrasah tidak dapat diabaikan, mengingat peran pentingnya dalam membentuk karakter berbasis nilai di tengah tantangan individualisme dan demoralisasi sosial yang semakin meningkat.

Penurunan moral di kalangan remaja menunjukkan urgensi lingkungan belajar yang didasari oleh kepercayaan, kepedulian, dan saling menghargai, yang dapat meningkatkan motivasi, kreativitas, serta pengembangan afeksi dan kognitif peserta didik. Peran teladan dari pendidik dan penguatan nilai karakter menjadi faktor krusial dalam proses ini.

Pendidikan Islam di Madrasah, yang telah berkontribusi besar dalam sejarah pendidikan nasional, harus terus beradaptasi dan berkembang untuk menghadapi dinamika zaman. Dukungan pemerintah dan masyarakat diperlukan untuk memastikan Madrasah tetap relevan dan mampu menjawab tantangan-tantangan modern. Dengan demikian, Madrasah dapat terus mengawal pendidikan Islam yang teguh dengan nilai-nilai karakter, sekaligus memberikan solusi atas problem-problem keummatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M. (2017). GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU. 3.
- Azis, R. (2019). A. Rosmiaty Azis (Baharuddin (ed.); cetakan ke). Ngringinan palbapang Bantul. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13856/1/Ilmu Pendidikan Islam.pdf>
- Minuchin. (2003). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. 4, 147–173.
- Nabil. (2020). Dinamika Guru Dalam Menghadapi Media Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 51–62. <https://doi.org/10.38153/alm.v4i1.26>
- Nadlif, A. (2019). Buku Ajar Mata Kuliah “Elaborasi Pendidikan Islam: Konsep dan Kajian Islam (Pertama). Umsida Press. <https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/download/978-623-7578-15-4/946>
- Nadlif, A. (2022). BUKU AJAR ILMU PENDIDIKAN ISLAM (M. T. Multazam (ed.); Pertama). Umsida Press.
- Pratama, D. A. N. (2019). Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 198–226. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.518>
- Rasyid, R. (2014). Tantangan Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Benteng Pertahanan Moral Bangsa. *Lentera Pendidikan*, 2, 243–255.
- RI, K. A. (2012). *Al-Qur’an dan Terjemah*. Syamil Qur’an.
- Soraya, N. (2016). Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Awal. *Tadrib*, II, 1–10.
- Subhi, A. K. dan M. R. (2016). Kompetensi Padagogik Guru Dan Mutu Pembelajaran PAI. *Jurnal Madaniyah*, 1, 124–142.
- Syam, A. R. (2019). Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i1.2147>
- Tolchah, M. (2020). Dinamika Pendidikan Islam. In *Journal of Islamic Education Policy* (Vol. 10, Issue 1). Ikis Pelangi Aksara. http://www.ghbook.ir/index.php?name=فرهنگ و رسانه های نوین&option=com_dbook&task=readonline&book_id=13650&page=73&chkhask=ED9C9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component

- Tri, D. W., Fitri, A., & Milu, A. S. (2016). Indikator Pembelajaran Efektif Dalam Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sman 2 Bandowoso). *Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2–5.
- Adnan, M. (2017). GURU DALAM MENINGKATKAN MUTU. 3.
- Azis, R. (2019). A. Rosmiaty Azis (Baharuddin (ed.); cetakan ke). Ngringinan palbapang Bantul. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13856/1/Ilmu Pendidikan Islam.pdf>
- Minuchin. (2003). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional. 4, 147–173.
- Nabil. (2020). Dinamika Guru Dalam Menghadapi Media Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 51–62. <https://doi.org/10.38153/alm.v4i1.26>
- Nadlif, A. (2019). Buku Ajar Mata Kuliah “Elaborasi Pendidikan Islam: Konsep dan Kajian Islam (Pertama). Umsida Press. <https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/download/978-623-7578-15-4/946>
- Nadlif, A. (2022). BUKU AJAR ILMU PENDIDIKAN ISLAM (M. T. Multazam (ed.); Pertama). Umsida Press.
- Pratama, D. A. N. (2019). Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 198–226. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.518>
- Rasyid, R. (2014). Tantangan Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Benteng Pertahanan Moral Bangsa. *Lentera Pendidikan*, 2, 243–255.
- RI, K. A. (2012). Al-Qur’an dan Terjemah. Syamil Qur’an.
- Soraya, N. (2016). Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Awal. *Tadrib*, II, 1–10.
- Subhi, A. K. dan M. R. (2016). Kompetensi Padagogik Guru Dan Mutu Pembelajaran PAI. *Jurnal Madaniyah*, 1, 124–142.
- Syam, A. R. (2019). Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i1.2147>
- Tolchah, M. (2020). Dinamika Pendidikan Islam. In *Journal of Islamic Education Policy* (Vol. 10, Issue 1). Ikis Pelangi Aksara. http://www.ghbook.ir/index.php?name=فرهنگ و رسانه های نوین&option=com_dbook&task=readonline&book_id=13650&page=73&chckhashk=ED9C9491B4&Itemid=218&lang=fa&tmpl=component
- Tri, D. W., Fitri, A., & Milu, A. S. (2016). Indikator Pembelajaran Efektif Dalam Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan) Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Sman 2 Bandowoso). *Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2–5.